

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan sosial merupakan sebuah gejala atau fenomena yang muncul dalam realitas kehidupan bermasyarakat. Dalam mengidentifikasi permasalahan sosial yang ada di masyarakat berbeda-beda antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Pada dasarnya, permasalahan sosial merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.

Menurut (Soekanto, 1990:358), masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial, atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut. Menyebabkan kepincangan ikatan sosial. Dalam keadaan normal terdapat integrasi serta keadaan yang sesuai pada hubungan-hubungan antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat.

Masalah sosial tersebut dapat berupa kemiskinan, pengangguran, pendidikan, kriminalitas, dan kesenjangan sosial ekonomi. Sementara itu, karya sastra hadir sebagai manifestasi atau refleksi kehidupan sosial yang ada dan berkembang di masyarakat. Di Indonesia, khususnya Sumatera Barat, karya sastra yang bercerita tentang permasalahan sosial sangat banyak. Misalnya novel yang bercerita tentang itu adalah novel *Tamu* karya Wisran Hadi, *Warisan* karya Chairul Harun, *Bako* karya Darman Moenir, dan *Harta Pusaka Cinta* karya Desni Intan Suri.

Di Minangkabau, harta pusaka adalah hal yang sangat penting dan melibatkan banyak orang. Oleh sebab itu, perpecahan sering terjadi karena memperebutkan harta tersebut. Dalam novel *Harta Pusaka Cinta* karya Desni Intan Suri, permasalahan sosial yang terjadi adalah kemiskinan, hubungan dengan orang tua tidak baik, pernikahan dengan orang asing berdarah Belanda, penipuan, dan lain-lain-lain. Permasalahan sosial yang terjadi dalam novel *Harta Pusaka Cinta* sangat kompleks.

Dalam novel *Harta Pusaka Cinta*, tokoh wanita dalam cerita tersebut menikah dengan laki-laki keturunan Belanda yang non-muslim. Tentunya, hal itu bertentangan dengan kebudayaan yang dianut oleh masyarakat Minangkabau, yang Islami. Tidak hanya itu, laki-laki keturunan Belanda tersebut juga sering pindah-pindah agama, melakukan perselingkuhan.

Masyarakat Minangkabau menganut agama Islam. Hal ini terlihat pada penerapan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Minangkabau memegang teguh prinsip Islam. Hal ini terlihat pada prinsip *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah* (*Adat bersandikan hukum agama Islam, hukum agama Islam bersandikan Al-Quran yang berarti adat berlandaskan ajaran Islam*). (Sjarifoedin, 2011:6-7).

Selain itu, masyarakat Minangkabau menganut sistem matrilineal. Sistem matrilineal adalah suatu sistem yang mengatur kehidupan dan ketertiban suatu masyarakat yang terikat dalam suatu jalinan kekerabatan dalam garis ibu. Harta warisan dalam sistem adat Minangkabau diwarisi dari pihak perempuan dan pihak laki-laki hanya berhak untuk menjaga harta pusaka yang dikelola. Di Minang anak

perempuan tidak boleh salah langkah karena anak perempuan dianggap *sebagai limpapeh rumah nan gadang, umbun puruak pegangan kunci, umbun puruak alaunyo bunian*. Tumpuan curahan hati dan berkasih sayang keluarga dan masyarakat luas, pusat ilmu dan tempat bertanya, pengatur keuangan, dan segala peredarannya, dan sebagai lumbung penyimpanan harta benda keluarga besar secara tutun-temurun (Sjarifoedin, 2011:89).

Dalam sistem kekerabatan masyarakat Minangkabau yang matrilineal itu, mamak memegang peranan penting dalam mengatur urusan keluarga dalam sukunya. Khususnya membimbing kemenakannya. Harta pusaka yang dipakai oleh mamak, menurut adat Minangkabau harus diwariskan kepada kemenakan, mamak harus memberi nasihat kepada kemenakan (Djamaris, 1991).

Menurut Navis (1984:93), menyatakan pernikahan yang paling ideal menurut alam pemikiran Minangkabau adalah perkawinan antara keluarga dekat, seperti antara anak dan kemenakan. Perkawinan demikian lazim disebut sebagai pulang ke mamak atau pulang ke bako. Pulang ke mamak berarti pengawini anak mamak, sedangkan pulang ke bako adalah mengawini kemenakan ayah. Selanjutnya perkawinan ideal menurut pemikiran Minangkabau ialah dengan orang *sekorong, sekampung, senagari, seluhak*, dan akhirnya sesama Minangkabau, perkawinan dengan orang luar kurang disukai, meskipun tidak dilarang. Dengan kata lain, perkawinan ideal bagi masyarakat Minangkabau ialah perkawinan antara “*awak samo awak*”.

Novel *Harta Pusaka Cinta* karya Desni Intan Suri, menceritakan, seorang gadis Minang yang menikah dengan seorang laki-laki keturunan Belanda. Hal itulah

yang membuat cerita ini lebih menarik. Sepengetahuan penulis, novel *Harta Pusaka Cinta* ini belum pernah diteliti.

Novel *Harta Pusaka Cinta* karya Desni Intan Suri terbit pada tahun 2014 oleh PT. Elek Media Komputindo di Jakarta. Cerita dalam novel ini berlatar belakang budaya Minangkabau. Sementara itu, Desni Intan Suri salah seorang penulis Minangkabau yang berasal dari Padang. Ia sudah mulai menulis karya sastra sejak kelas lima sekolah dasar. Tulisan pertamanya, berupa karangan pendek dimuat di majalah *Bobo*. Pada masa remaja ia aktif menulis cerpen, cerbung, puisi dan artikel di dua koran di Padang, yaitu *Harian Haluan* dan *Harian Singgalang*. Pernah mengasuh sebuah ruangan remaja dan menjadi wartawati lepas di *Harian Haluan*.

Selain itu, ia bergabung menulis sebuah buku antologi, *Business Moms: 15 Ibu Rumah Tangga Terbagi Tips Sukses Menjadi Pengusaha* (Gramedia Pustaka Utama, 2010). Setelah itu, dilanjutkan dengan buku solonya, sebuah buku nonfiksi *Parenting Mom I Grow Up* (Gramedia Pustaka Utama, 2011). Sebelum novel *Harta Pusaka Cinta* diterbitkan, terlebih dahulu telah terbit dua buah novel Desni Intan Suri yang berjudul *Antara Ibuku dan Ibuku* (Salsabila, 2011), yang berlatar belakang budaya Minangkabau. Novel ini bercerita tentang poligami. Selain itu terbit pula novel remajanya *Aku Tidak Membeli Cintamu* (Zikrul, 2012). Satu cerpennya juga terbit di tahun yang sama di dalam buku *Siluet Pahlawan*, kumpulan cerpen yang di terbitkan oleh *Voice Of Indonesia* sebagai bentuk penghargaan pada para TKI/TKW yang berjuang di luar negeri sebagai pahlawan devisa. Novel ini bercerita tentang uang jemputan dalam sistem perkawin Minangkabau di Pariaman.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Permasalahan sosial apa saja yang terdapat dalam novel *Harta Pusaka Cinta* karya Desni Intan Suri?
2. Apa penyebab terjadinya masalah sosial dalam novel *Harta Pusaka Cinta* karya Desni Intan Suri?

1.3 Tujuan

1. Menjelaskan permasalahan sosial apa saja yang terdapat dalam novel *Harta Pusaka Cinta* karya Desni Intan Suri.
2. Menjelaskan penyebab terjadinya masalah sosial dalam novel *Harta Pusaka Cinta* karya Desni Intan Suri.

1.4 Manfaat Penelitian

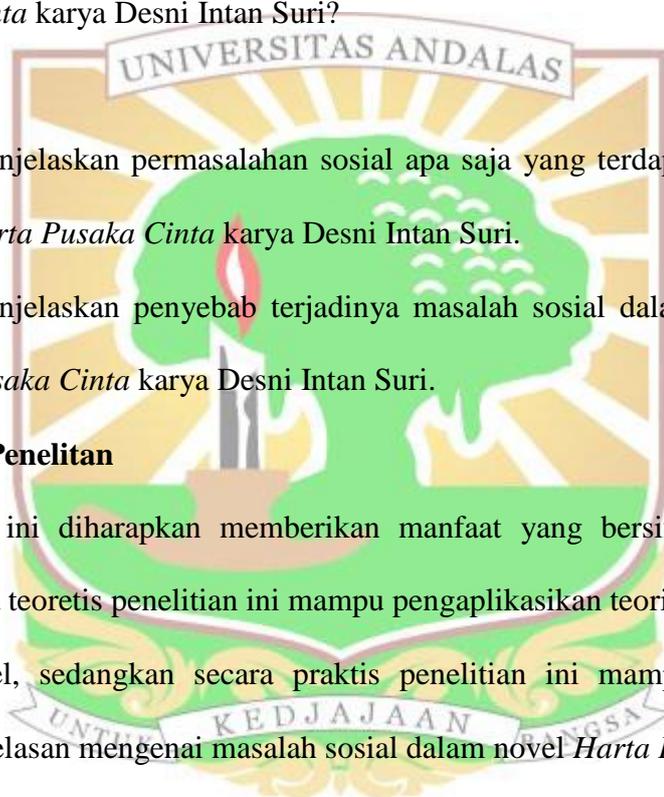
Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang bersifat teoretis dan praktis. Secara teoretis penelitian ini mampu mengaplikasikan teori sosiologi sastra terhadap novel, sedangkan secara praktis penelitian ini mampu memberikan beberapa penjelasan mengenai masalah sosial dalam novel *Harta Pusaka Cinta*.

1.5 Landasan Teori

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan sosiologi sastra dengan menggunakan teori mimesis.

a. Pendekatan Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra terdiri dari kata *sosiologi* dan *sastra*. Sosiologi sastra pada hakikatnya merupakan pendekatan terhadap karya sastra yang mempertimbangkan



segi-segi kemasyarakatan, pendekatan sosiologi sastra sebagai landasan dalam menganalisis novel *Harta Pusaka Cinta* karya Desni Intasn Suri digunakan pendekatan sosiologi sastra.

Menurut Damono (2013:8), sosiologi sastra adalah telaah yang obyektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial. Swingewood (dalam Junus, 1986: 2), melihat dua corak penyelidikan sosiologi dengan menggunakan data sastra. Pertama, sosiologi sastra (*sociology of literature*), pembicaraan dimulai dari lingkungan sosial untuk masuk pada hubungan sastra. Kedua, sosiologi sastra (*literature sociology*), yang menghubungkan struktur karya dengan masyarakat. Maksudnya adalah sejauh mana hubungan antara karya itu dengan realita yang ada dalam masyarakat.

Pada prinsipnya, menurut Laurensen dan Swingewood (dalam Endaswara, 2008:78), terdapat tiga perspektif berkaitan dengan sosiologi sastra. Pertama memandang sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan. Kedua, penelitian sastra sebagai cerminan situasi sosial penulisnya. Ketiga penelitian sastra yang menangkap sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya.

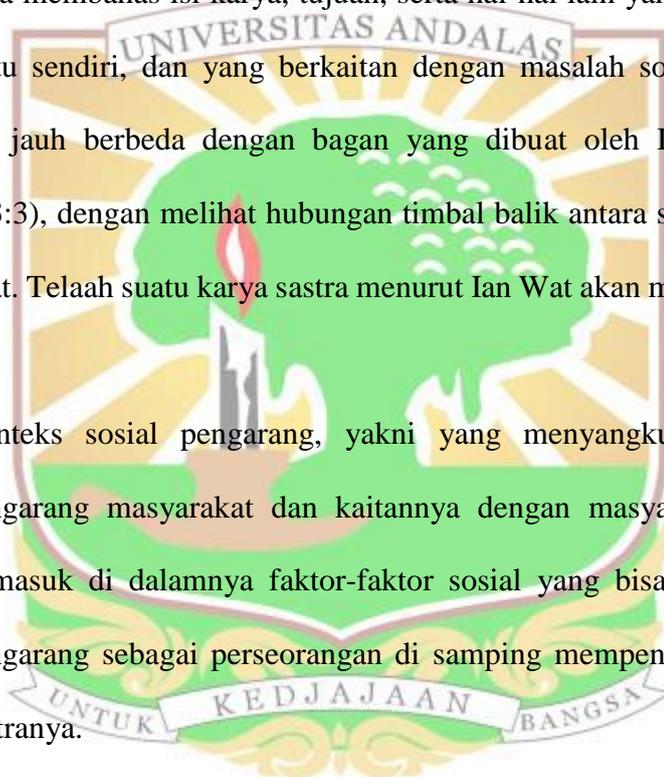
Kemudian Wellek dan Warren (dalam Damono, 2013: 3), membuat klasifikasi sosiologi sastra:

1. Sosiologi pengarang, sosiologi pengarang mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil data.

2. Sosiologi karya, sosiologi sastra yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri, yang menjadi pokok penelaahan adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tinjauannya.
3. Sosiologi pembaca, sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah pendekatan sosiologi karya. Sosiologi karya membahas isi karya, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri, dan yang berkaitan dengan masalah sosial. Klasifikasi tersebut tidak jauh berbeda dengan bagan yang dibuat oleh Ian Wat (dalam Damono, 2013:3), dengan melihat hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra dan masyarakat. Telaah suatu karya sastra menurut Ian Wat akan mencatat tiga hal, yakni:

- a. Konteks sosial pengarang, yakni yang menyangkut posisi sosial pengarang masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, termasuk di dalamnya faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi pengarang sebagai perseorangan di samping mempengaruhi isi karya sastranya.
- b. Sastra sebagai cerminan masyarakat yang ditelaah adalah sampai sejauh mana sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakat.
- c. Fungsi sosial sastra dalam hal ini ditelaah sampai berapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial, dan sampai seberapa jauh pula sastra dapat berfungsi sebagai alat penghibur dan sekaligus sebagai pendidikan masyarakat pembaca.



Dalam klasifikasi di atas, dapat diperoleh gambaran bahwa sosiologi sastra merupakan suatu pendekatan terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan yang mempunyai wawasan yang amat luas yaitu, menyangkut masalah pengarang, karyanya, dan masyarakat pembaca, bahwa sastra dengan sosiologi, terdapat hubungan yang erat, kedua bidang saling melengkapi, tetapi bukan berarti sama.

b. Teori Mimesis

Untuk menelusuri karya sastra dapat digunakan beberapa pendekatan di antaranya:

- a. Pendekatan obyektif yaitu pendekatan yang menelaah karya sastra itu sendiri terlepas dari pengarangnya dan pembacanya.
- b. Pendekatan mimesis yaitu pendekatan yang bertolak dari pemikiran bahwa sastra sebagai hasil seni merupakan pemikiran pemanduan. Kenyataan dengan imajinasi pengarang yang bertolak dari kenyataan.
- c. Pendekatan ekspresif yaitu pendekatan yang menitik beratkan kepada cara pengarang mengekspresikan ide-idenya ke dalam karya sastra.
- d. Pendekatan pragmatik yaitu yang menganut prinsip bahwa mampu memberikan kesenangan dan faedah bagi pembaca (Semi, 1989:44).

Plato, dengan teori mimesisnya dianggap sebagai pelopor teori sosial sastra (Damono dalam Wiyatmi 2013:12). Kata mimesis (bahasa Yunani) berarti tiruan. Teori mimesis menganggap karya sastra sebagai tiruan alam atau kehidupan (Abrams dalam Wiyatmi, 2013:12). Menurut pandangan Plato, segala yang ada di

dunia ini sebenarnya hanya merupakan tiruan dari kenyataan tertinggi yang berada di dunia gagasan.

Menurut Plato mimesis atau sarana artistik tidak mungkin mengacu langsung pada nilai-nilai yang ideal, karena seni terpisah dari tataran yang sungguh-sungguh oleh derajat dunia kenyataan yang fenomenal. Seni hanya dapat meniru dan membayangkan hal-hal yang ada dalam kenyataan yang tampak berdiri di bawah kenyataan itu sendiri yang hirarki (Teeuw dalam Wiyatmi 2013:). Walaupun Plato cenderung merendahkan nilai karya sastra, yang hanya dipandang sebagai tiruan dari tiruan, namun dalam pandangannya tersebut tersirat adanya hubungan antara karya sastra dengan masyarakat (kenyataan). Apa yang tergambar dalam karya sastra, memiliki kemiripan dengan apa yang terjadi dalam masyarakat.

Pada dasarnya semua data yang dihimpun dari karya mengenai manusia dihubungkan dengan sosiobudaya karena data yang tergambar di dalamnya masih berhubungan dengan perspektif masyarakat yang menjadi latar belakangnya. Sehingga dalam analisis sosiologi juga akan dipakai berbagai konsep tentang sosiologi yang berhubungan dengan masalah-masalah yang timbul dalam novel. Untuk mengkaji ini perlu analisis unsur intrinsik. Pada penelitian ini, unsur intrinsik yang akan dibahas yaitu tema, tokoh dan penokohan, latar, dan alur. Alasan peneliti membatasi karena keempat unsur tersebutlah yang menjadi sarana pengungkapan masalah sosial yang terdapat pada novel *Harta Pusaka Cinta* karya Desni Intan Suri.

1.6 Tinjauan kepustakaan

Sejauh pengamatan penulis belum ada penelitian yang membahas novel *Harta Pusaka Cinta* karya Desni Intan Suri menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Akan tetapi penelitian sosiologi sastra telah banyak dilakukan terhadap novel yang berbeda. Beberapa penelitian dengan tinjauan sosiologi sastra.

1. Penelitian oleh Zulfan Pamela (2010). “Akulturasi dalam Novel *Rojak Karya Fira Basuki Tinjauan Sosiologi Sastra*.” Skripsi Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Andalas. Zulfan menyimpulkan Pernikahan yang dilatar belakangi oleh perbedaan budaya yang memicu konflik pada diri setiap tokoh, karena budaya asing yang datang pada diri setiap tokoh. Karena perbedaan mengenai segala hal yang terkait dengan simbol-simbol budaya menjadi konflik yang akhirnya memecah belah keluarga tersebut.
2. Penelitian oleh Nopita Arianti (2013). “Pergeseran Nilai-Nilai Adat Minangkabau dalam Novel *Mengurai Rindu Karya Nang Syamsudin Tinjauan Sosiologi Sastra*”. Skripsi Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Andalas. Nopita menyimpulkan pergeseran nilai perkawinan, perkawinan ideal menurut orang Minangkabau adalah perkawinan ‘*awak samo awak*’ yaitu perkawinan antara kaum masyarakat Minangkabau dan satu nagari.

Tujuan penulis mengambil tinjauan kepustakaan ini karena penelitian di atas sebagai rujukan bagi penulis untuk melakukan penelitiannya, metode serta teknik yang dilakukan dalam penelitiannya juga sama yang digunakan oleh penulis.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara kerja untuk memahami dan menelaah objek-objek penelitian. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode kualitatif, menurut Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2014: 4) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam metode ini ada tiga tahapan yang harus ditempuh yaitu sebagai berikut.

a. Teknik Pengumpulan Data

Penyediaan data dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca dan mencermati isi pada *Harta Pusaka Cinta* karya Desni Intan Suri

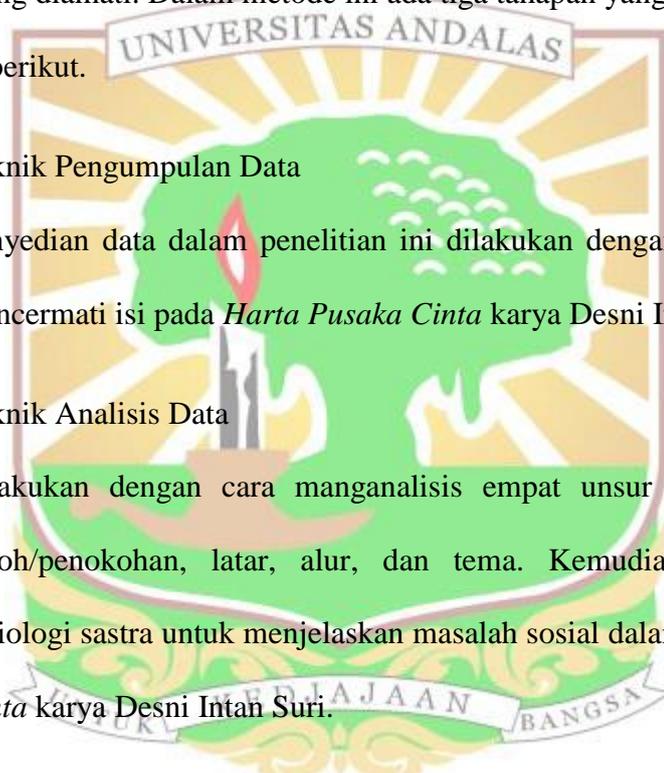
b. Teknik Analisis Data

Dilakukan dengan cara menganalisis empat unsur instrinsik yaitu tokoh/penokohan, latar, alur, dan tema. Kemudian menganalisis sosiologi sastra untuk menjelaskan masalah sosial dalam *Harta Pusaka Cinta* karya Desni Intan Suri.

c. Teknik Penyajian Analisis Data

Pada teknik ini penyajian hasil analisis data, hasil analisis disajikan secara deskriptif, yaitu dengan menyajikan hasil analisis data.

Seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data tertulis, dan penelitian ini lebih memfokuskan pada sosiologi sastra. Selanjutnya karya dianalisis dengan menggunakan pendekatan Sosiologi karya dengan cara



menganalisis bagaimana masalah sosial pada novel *Harta Pusaka Cinta* karya Desni Intan Suri.

1.8 Sistematika Kepenulisan

Sistematika penulisan penelitian ini dibagi menjadi empat bab, yaitu sebagai berikut:

- | | |
|---------|--|
| Bab I | Pendahuluan, terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan. |
| Bab II | Unsur intrinsik terdiri atas tema, tokoh dan penokohan, latar , dan alur. |
| Bab III | masalah sosial, yang terdiri atas pengantar, latar belakang sosial, bentuk permasalahan sosial, faktor-faktor penyebab maslaah sosial, dan dampak dari masalah sosial pada novel <i>Harta Pusaka Cinta</i> karya Desni Intan Suri. |
| Bab IV | Penutup, yang terdiri atas kesimpulan dan saran. |

